

DE ATJEHERS

Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi

Editor:

Saiful Akmal

Muhajir Al Fairusy

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saiful Akmal, Muhajir Al Fairusy

De Atjehers: Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi/ Editor:
Saiful Akmal, Muhajir Al Fairusy., Banda Aceh. Padebooks

DE ATJEHERS

Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi

Editor : Saiful Akmal, Muhajir Al Fairusy

Penyunting : Baiquni Hasbi

Desain Cover : Zuhra Sofyan

Penerbit : Padebooks

Email : padebooks@gmail.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

BAGIAN PERTAMA KUPHI ITAM: KOPI DAN IDENTITAS

1. Identitas Aceh Dalam Segelas Kopi (T. Zulfikar).....	2
2. Kopi dan Warung Kopi di Meulaboh Dalam Lintas Sejarah dan Budaya (Rahmad Syah Putra)	22
3. Arabika Gayo Di Kutaradja (Ismar Ramadhani).	43
4. Warong KUPI Geuchik Ma'e* (Sehat Ihsan Sadiqin).....	50
5. Menyeruput Kemesraan, Romantika dan Nestapa Kopi Singkel (Zulfikar RH Pohan)	56
6. Aroma Kopi Marxis Yang Hilang (Kopinologi) (Noviandy Husni)	71
7. Fenomena Negeri Seribu Warung Kopi (Sara Masroni)	81
8. Generasi Lemah (Bustami Abubakar).....	89

BAGIAN KEDUA
A CUP OF SANGER
KOPI DAN BUDAYA DI ZAMAN BARU

1. Kopi, Minuman Untuk Perubahan Sosial: Refleksi Dari Sudut Warkop Di Aceh (Baiquni) 97
2. Budaya Dalam Secangkir Kopi (Hanif Sofyan)... 116
3. Menyeduh Cerita Ke Dalam Secangkir Kopi Aceh (Zuhra Sofyan) 129
4. Transformasi Warung Kopi (Ichsan Maulana)... 137
5. Dari Meja Ke Meja: Sebuah Esai Tentang Warung Kopi (Muhammad Alkaf)..... 145
6. Warung Kopi: Masyarakat Homogen dan Rasionalitas Pemilih(Rizkika Darwin) 150
7. Coffe Peacebuilding: *Kuphi* & Potensi Rekontruksi Modal Sosial Di Aceh (Danil Akbar Taqwaddin) 165
8. Di Lapo Kopi; Dari Makan Bubur Ketan, Mehota Politik, Sekolah Sosial Hingga Pembangunan Karakter (Sadri Ondang Jaya)..... 189
9. Ketidaksetaraan Dalam Kenikmatan Warung Kopi (Ismar Ramadhani)..... 198

BAGIAN KETIGA
ESPRESSO – YOURSELF!
KOPINOLOGI DI MASA DEPAN

1. “Kopi, Ngopi, Wi-Fi” ; Ketika Warkop Aceh
Menggесer Simbol Maskulin (Muhajir Al Fairusy) 206
2. Wi-Fi: Menumbuhkan Energi Para Pembelajar
(T. Zulfikar) 228
3. Sanger Untuk Raja Salman (Fahmi Yunus) 232
4. Revolusi Peh Tem Dan Budaya Online
(Saiful Akmal) 237
5. Ekosistem Itu Bernama ‘Kopi’ (Hanif Sofyan).. 244
6. Sekilas Diskusi Kelas Sosial di Warung Kopi Aceh
Bersama Yahwa Karl Marx (Zulfikar Rh Pohan) 255
7. Dilema Pemilik Warkop (Fahmi Yunus) 270

GENERASI LEMAH

Bustami Abubakar

Pernahkah Anda melihat sekumpulan anak muda *nongkrong* di kafe atau kedai kopi di Banda Aceh pada dini hari menjelang kumandang azan subuh? Beberapa kali saya sengaja keluar rumah pada saat itu untuk membuktikan pernyataan beberapa orang rekan mengenai fenomena ini. Dan saya menemukan fakta, beberapa orang anak muda memang terlihat sibuk dengan *laptop* masing-masing di beberapa kafe atau kedai kopi yang saya datangi. Sekilas terlihat mereka tengah serius mengerjakan sesuatu. Saya menduga-duga, barangkali mereka sedang mengerjakan tugas kampus atau mengejar *deadline* pekerjaan di kantor tempat mereka bekerja. Tapi, haruskah sampai selarut ini?

Berbagai dugaan dan pertanyaan yang menjalari benak dan pikiran saya seakan terjawab ketika beberapa orang rekan lain menyatakan bahwa akhir-akhir ini sebagian kaum muda di Banda Aceh tengah dilanda demam *game online* dan *judi online*. Pernyataan ini mendapatkan ruang afirmasi manakala saya—dalam beberapa kesempatan dan waktu yang berbeda—bertemu dengan beberapa orangtua dari mahasiswa. Mereka bertanya pada saya: “Pak, apakah setiap dosen memberikan tugas yang sangat banyak

kepada mahasiswanya?” Saya agak bingung mendapat pertanyaan seperti itu sampai kemudian mereka mengatasi kebingungan saya dengan menyatakan bahwa anak-anak mereka seringkali keluar rumah setelah waktu isya dan baru kembali saat matahari pagi bersinar di ufuk timur. Ternyata, anak-anak mereka menjadikan tugas kampus sebagai “kambing hitam” untuk memperoleh izin keluar pada waktu malam.

Ditilik dari berbagai perspektif, fenomena begadang untuk mengerjakan tugas atau menyelesaikan pekerjaan bukanlah sebuah hal yang positif. Apatah lagi jika begadang itu semata-mata untuk sekedar membunuh waktu tanpa ada hal penting yang dikerjakan.

Dari perspektif agama Islam, Allah SWT telah mengatur fungsi siang dan malam dengan baik, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran: *“Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”* (QS. An-Naba’: 10-11). Ayat ini menegaskan bahwa Allah menjadikan malam sebagai waktu untuk beristirahat dengan tenang, sementara siang diciptakan sebagai masa untuk beraktivitas memenuhi kebutuhan hidup manusia. Jadi, kalau ada manusia yang membalikkan ayat ini dalam prilakunya, maka manusia ini telah menganggangi ketentuan Tuhan, kecuali dengan alasan atau keperluan tertentu dan atau dikarenakan jenis pekerjaan yang ditekuni memang mengharuskannya bekerja pada malam

hari, seperti petugas keamanan, petugas medis, lay-outer koran, dan lain sebagainya.

Dari perspektif medis, organ-organ tubuh manusia memiliki mekanisme kerja yang khas dan unik. Pada saat tertentu, ada organ-organ yang sedang bekerja sangat aktif, sementara ada organ lain yang justru sedang menurun aktivitasnya. Menurut Prof. Dr. Soeharsoyo, SpAK, antara pukul 23.00 – 01.00, jantung kita dalam kondisi lemah sehingga dianjurkan untuk segera tidur dan beristirahat dengan nyaman untuk pemulihan energi tubuh. Sedangkan dalam rentang waktu pukul 01.00 – 03.00, hati/liver berada dalam kondisi kuat sehingga proses pembuangan racun hasil metabolisme tubuh dan regenerasi sel baru berlangsung pada saat ini. Adapun proses pembersihan dan pembuangan racun atau kotoran di paru-paru terjadi antara pukul 02.30 – 04.30 (<http://www.rumahsalam.com/2015/03/jam-kerja-biologis-dalam-organ-tubuh.html>).

Bisa kita bayangkan sekiranya kaum muda—yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan—sering menghabiskan waktu malamnya dengan begadang sampai dini hari bahkan menjelang pagi, bagaimana kondisi fisik mereka kelak? Saat jantung memerlukan istirahat, tubuh tempat jantung bersarang justru masih disibukkan dengan aktivitas. Ketika hati/liver hendak bekerja membuang berbagai racun untuk kemudian melakukan regenerasi sel baru, si pemilik tubuh pada saat itu justru memasukkan racun lain ke dalamnya melalui ragam makanan dan

minuman yang dikonsumsinya. Manakala paru-paru hendak dibersihkan dari berbagai kotoran dan racun, saat itu si pemilik paru-paru malah meracuninya dengan nikotin atau racun lainnya.

Kaum muda yang berusia antara belasan hingga 30-an tahun tidak menyadari efek buruk dari begadang terhadap kesehatan tubuh mereka. Karena memang dalam rentang usia seperti itu, tubuh masih relatif cukup kuat untuk melawan berbagai penyakit yang hinggap padanya. Akan tetapi, dalam banyak kasus, lazimnya serangan akan ragam penyakit mulai dirasakan dan dikeluhkan saat usia telah memasuki angka kepala empat. Padahal, kebanyakan orang justru mulai menapaki puncak karir dalam pekerjaannya dalam usia 40-an. Lantas, apa yang bisa diharapkan dari seorang pemimpin yang telah sakit-sakitan? Meskipun dia dahulu seorang mahasiswa yang cemerlang atau pemuda yang kreatif dan cerdas, tapi kalau kondisi fisiknya telah lemah akibat ada organ-organ tertentu dari tubuhnya yang mengalami disfungsi, tentu masyarakat tidak bisa berharap banyak darinya. Bagaimana jika kondisi ini menimpa banyak calon pemimpin kita di masa depan? Relakah kita menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan kepada orang yang kesehariannya disibukkan dengan urusan penyembuhan penyakitnya? Orang Aceh punya ungkapan yang jitu untuk mendeskripsikan fenomena ini: “*Meu keu droe han glah, kiban dijak uroh gob?*” (Mengurus diri sendiri saja tak bisa, bagaimana mengurus orang lain?)

Kondisi sakit fisik ini akan semakin teruk jika ketika begadang diikuti pula dengan menonton atau membaca ragam situs yang membelakangi moral dan agama; atau mungkin juga terbuai oleh game dan judi online. Maka prediksi akan kelahiran pemimpin masa depan yang lemah fisik dan mental sulit ditangkis. Kalau kondisi ini benar-benar terjadi, maka cukup ikhlaskah kita menyerahkan negeri ini di bawah kepemimpinan generasi yang lemah fisik dan psikisnya?

Oleh karena itu, kelahiran generasi yang lemah harus segera dicegah sedini mungkin. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil sejatinya berada di garda terdepan untuk melakukan pencegahan tersebut. Ayah dan ibu sepatutnya mengetahui aktivitas anak-anak mereka: dengan siapa mereka bergaul, bagaimana mereka menghabiskan waktunya, dan sebagainya. Ayah dan ibu tidak cukup hanya sekedar menerapkan kedisiplinan waktu dan ragam aturan dalam keluarga, tetapi yang lebih penting daripada itu adalah memberikan keteladanan kepada anak-anak mereka. Ayah dan ibu merupakan kreator utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis, sehingga setiap anggota keluarga senantiasa merasa aman dan nyaman bernaung di dalamnya serta akan menimbulkan rasa rindu bila terlalu lama meninggalkannya.

Upaya lain lagi adalah memperkuat kembali kontrol sosial masyarakat. Kendali sosial ini kian melemah seiring dengan semakin kompleksnya masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat terdorong

membangun kehidupan yang individualistik dan semakin jarak dengan kehidupan yang menonjolkan kolektivitas. Dalam situasi seperti ini, sistem kontrol sosial mengalami stagnasi. Setiap individu dalam masyarakat hidup dengan dunianya sendiri tanpa merasa terhubung dengan individu yang lain. Kondisi sosial seperti ini harus segera diamputasi jika kita tidak ingin melihat anak-cucu kita dipimpin oleh orang-orang yang lemah, baik secara fisik maupun psikis. Wallahu A'lam